

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Alquran adalah firman Allah yang diturunkan sebagai petunjuk, bukan hanya untuk orang-orang yang bertempat tinggal dimana Alquran ini diturunkan, namun bagi seluruh umat manusia hingga akhir zaman.¹ Di dalamnya tidak hanya memuat perintah maupun larangan saja, tetapi juga memuat segala aspek kehidupan manusia. Seperti mengatur hubungan antar sesama makhluk atau hubungan manusia dengan Tuhannya.

Pada dasarnya, Alquran diturunkan dengan tujuan sebagai pijakan manusia dalam mengarungi kehidupannya untuk memperoleh kebahagiaan dunia maupun akhirat. Agar tujuan tersebut dapat terealisasi dengan baik, maka al-Qur'an datang dengan membawa petunjuk dan keterangan yang sifatnya global maupun terperinci untuk menjawab berbagai problematika kehidupan.²

Dalam menyampaikan isi kandungannya, al-Qur'an memiliki berbagai metode. Ada yang disampaikan dalam bentuk ekspresi langsung dan jelas, seperti perintah untuk taat kepada Allah, Rasul-Nya, dan Ulii Amri.³ Ada yang dikemas dalam bentuk tersirat atau secara samar, seperti dalam bentuk kisah-kisah yang di dalamnya mengandung pesan moral bagi pembacanya.

¹ M. Quraish Shihab, *Sejarah & 'Ulum Al-Qur'an*, et. al., (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2013), 2.

² Ali Nurdin, *Quranic Society*, (Jakarta: Erlangga, 2006), 1.

³ Al-Qur'an, 4:59.

Kisah di dalam beberapa ayat Alquran tidak disebutkan terkait dengan nama, tempat maupun waktunya. Allah hendak ingin menyampaikan pelajaran yang bisa direalisasikan oleh siapapun, kapanpun, dan dimanapun. Oleh karena itu, ayat-ayat mengenai kisah ini diharapkan dapat memberi pelajaran, peringatan, petunjuk serta menjadi rahmat bagi pembaca di dalam kehidupannya.⁴

Keberadaan kisah-kisah tersebut berkedudukan sangat penting dalam menyampaikan misi keagamaan, terutama dalam hal penanaman nilai-nilai kebaikan.⁵ Seperti contoh, ketika kita membaca kisah Nabi Musa dan Khidir, kita akan mengingat kembali bahwa dalam kisah tersebut mengajarkan kepada kita mengenai etika seorang murid terhadap gurunya.⁶

Kisah yang diceritakan dalam Alquran salah satunya adalah kisah para nabi. Kisah para nabi tersebut banyak dijumpai dalam beberapa ayat Alquran. Berbeda halnya dengan kisah Zulkarnain yang hanya diceritakan sekali dan menempati kisah terakhir dalam surah al-Kahfi.⁷ Adapun kisah Zulkarnain ini termasuk bagian dari kisah-kisah yang berhubungan dengan

⁴Ali Akbar, *Arkeologi Al-Qur'an: Penggalan Pengetahuan Keagamaan* (Jakarta: Lembaga Kajian dan Peminatan Sejarah, 2020), 98.

⁵A. Hanafi, *Segi-segi Kesusastaan pada Kisah-kisah al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1983), 22.

⁶Al Hafizh Ibnu Katsir, *Kisah Para Nabi dan Rasul*, (Jakarta: Pustaka as-Sunnah, 2007)

⁷Ada empat kisah yang diceritakan dalam surah al-Kahfi, yakni kisah Ashabul Kahfi, kisah dua orang dengan dua kebun, kisah perjalanan Nabi Musa dalam pengembaraannya menuntut ilmu, dan kisah mengenai ekspedisi Zulkarnain. Lihat, Wisnu Tanggap Prabowo, *Zulkarnain Agung: Antara Cyrus dan Alexander, Jejak Cerita dalam al-Qur'an dan Riwayat Sejarah*, (Jakarta: PT. Pustaka Alvabet, 2020), 24.

peristiwa-peristiwa yang berlangsung pada masa lalu serta orang-orang yang tidak dapat dipastikan kenabiannya.⁸

Berbicara mengenai sosoknya, Zulkarnain merupakan seorang raja yang memimpin sebuah kerajaan besar yang diberikan oleh Allah kepadanya. Hal ini disinggung dalam surah al-Kahfi ayat 84:



“Sesungguhnya Kami telah memberi kekuasaan kepadanya di (muka) bumi, dan Kami telah memberikan kepadanya jalan (untuk mencapai) segala sesuatu.”⁹

Ayat di atas menunjukkan bahwa Zulkarnain merupakan seorang pemimpin yang memiliki kekuasaan yang luas. Hal ini diperkuat dengan penjelasan yang mengatakan bahwa perjalanannya mencapai ke arah barat dan timur, serta keadilannya dalam memimpin.¹⁰

Akan tetapi, ketika kita menilik kembali kisahnya, sosoknya yang misterius tersebut mengundang perdebatan sebagian ulama dan kalangan ahli tafsir. Sosoknya berhasil memikat banyak mufassir, sejarawan dan cendekiawan untuk menelaahnya.

Ada dua pendapat yang masyhur mengenai sosok Zulkarnain. Sebagian ulama mengatakan bahwa Zulkarnain seorang Nabi. Ibnu Abbas yang menolak asumsi bahwa ia adalah Nabi. Ia berkata bahwa

⁸Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*, (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2015), 437.

⁹ Departemen Agama RI. *Al-Quran Terjemah Indonesia*, (Jakarta: PT. Sari Agung, 2002), 303.

¹⁰Wisnu Tanggap Prabowo, *Zulkarnain Agung: Antara Cyrus dan Alexander, Jejak Cerita dalam al-Qur'an dan Riwayat Sejarah...*,90.

Zulkarnain ialah raja yang saleh¹¹. Selain perkataan Ibnu Abbas, Ibnu Abi Syaibah meriwayatkan dengan sanadnya hingga Ali bin Abi Thalib lewat jalur periwayatan ats-Tsauri yang mengatakan secara lugas bahwa Zulkarnain bukanlah seorang Nabi, bukan pula raja, tetapi ia hanya hamba yang berdakwah kepada Allah yang mengajak kaumnya untuk kembali kepada Allah.¹²

Dalam tafsir al-Azhar dijelaskan mengenai sosok Zulkarnain, di mana Hamka mengambil suatu riwayat yang menjelaskan bahwa Zulkarnain tersebut hidup pada masa Nabi Ibrahim dan pernah mengelilingi ka'bah bersama beliau. Sedangkan dalam tafsir al-Mishbah dituliskan ada riwayat lain yang menjelaskan bahwa Zulkarnain merupakan pendiri Imperium Persia, yakni Koresy. Perbedaan inilah yang kemudian akan dikaji oleh peneliti dengan menganalisa dari segi metode dan teori yang digunakan Hamka dan M. Quraish Shihab, karena ditemukannya perbedaan di antara kedua mufassir tersebut dalam menafsirkan al-Qur'an.

Untuk menggali makna dan pesan yang terkandung dalam kisah ini, penulis menggunakan kitab *Tafsir al-Azhar* karangan Hamka dan kitab *Tafsir al-Mishbah* karangan M. Quraish Shihab. Mengingat kedua mufassir tersebut memiliki kesamaan dalam menafsirkan Alquran, yakni dengan menerapkan kajian konteks keindonesiaan. Selain itu, perbedaan generasi

¹¹ Tarikh Dimasyq, vol. XVII, 339.

¹² Al-Mushannaf, no. 32450.

dalam menafsirkan Alquran memungkinkan adanya pola penafsiran yang berbeda.

Penelitian ini merupakan kajian atas suatu kisah dalam al-Qur'an dengan fokus pembahasannya terletak pada kisah Zulkarnain dalam surah al-Kahfi. Dipilihnya kisah tersebut karena beberapa alasan. *Pertama*, kisah ini merupakan sebuah kisah yang sudah familiar di kalangan kaum akademisi, namun hingga saat ini banyak yang memperdebatkan tokoh yang ada di dalam kisah tersebut. *Kedua*, kisah ini merupakan kisah yang menarik dan hanya ditemukan dalam surah al-Kahfi.

Berangkat dari latar belakang tersebut, peneliti berusaha mengkaji dan menganalisa dengan tujuan agar mampu memahami persamaan dan perbedaan penafsiran mengenai kisah Zulkarnain, antara Tafsir al-Azhar karya Hamka dan Tafsir al-Mishbah karya M. Quraish Shihab.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, terdapat persoalan yang teridentifikasi oleh penulis, yaitu

1. Di dalam Alquran tidak dijelaskan secara eksplisit mengenai sosok Zulkarnain. Sosoknya yang misterius tersebut mengundang perdebatan di kalangan ulama dan para ahli tafsir.
2. Terdapat perbedaan penafsiran mengenai kisahnya. Hal ini terlihat dari beberapa mufassir yang saling berbeda argumen dalam menafsirkan kisahnya.

Dari identifikasi masalah tersebut, maka penulis memberi batasan masalah agar penelitian ini lebih terarah dan tidak melebar sangat jauh dari tujuan awal penelitian ini. Pembatasan masalah pada penelitian ini hanya meliputi perbandingan Hamka dan M. Quraish Shihab mengenai kisah Zulkarnain dalam QS. Al-Kahfi ayat 83-98.

C. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang yang telah dikemukakan di atas, terdapat permasalahan yang akan diteliti. Adapun fokus permasalahannya yaitu:

1. Bagaimana penafsiran Hamka dan M. Quraish Shihab mengenai kisah Zulkarnain?
2. Apa persamaan dan perbedaan kisah Zulkarnain menurut penafsiran Hamka dan M. Quraish Shihab?

D. Tujuan Kajian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, tujuan yang akan diperoleh dari penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Mengetahui penafsiran Hamka dan M. Quraish Shihab mengenai kisah Zulkarnain.
2. Mengetahui persamaan dan perbedaan kisah Zulkarnain menurut penafsiran Hamka dan M. Quraish Shihab.

E. Manfaat Kajian

Dengan melihat permasalahan di atas, penelitian ini diharapkan memberi kontribusi dan manfaat, antara lain:

1. Dalam bidang akademik, penelitian ini diharapkan mampu memberi sumbangsih dan kontribusi bagi perkembangan tafsir serta menambah khazanah literatur tafsir khususnya di Indonesia.
2. Dalam bidang sosial, penelitian ini diharapkan memperkaya wacana, menambah bahan kajian dan dapat bermanfaat bagi masyarakat luas, terutama dalam meneladani hikmah yang terkandung dalam kisah-kisah dalam Alquran.
3. Secara pribadi, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan keilmuan pribadi peneliti serta untuk memenuhi syarat sebagai tugas akhir dalam menyelesaikan program studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Universitas Nurul Jadid (UNUJA) Paiton Probolinggo.

F. Definisi Konsep

Untuk mempermudah dan meminimalisir kesalahpahaman dalam memahami istilah-istilah yang terkandung dalam judul, maka perlu dijelaskan terlebih dahulu mengenai pengertian dari beberapa istilah di dalamnya. Adapun istilah-istilah tersebut yaitu:

1. Kisah

Kisah merupakan salah satu cara Alquran untuk mengarahkan manusia menuju arah yang dikehendaki-Nya. Ulama mendefinisikan kisah sebagai menyusuri peristiwa-peristiwa melalui penyampaian cerita sesuai dengan tahapan kronologinya. Penyampaian tersebut dapat

terjadi dengan menguraikannya dari awal hingga akhir, atau dalam bentuk episode tertentu.¹³

2. Studi Komparatif

Studi komparatif dapat diartikan dengan suatu metode yang digunakan untuk membandingkan persamaan dan perbedaan pandangan seseorang terhadap suatu kasus, peristiwa, atau pemikiran tokoh¹⁴, atau dalam hal ini dapat membandingkan pendapat mufassir dalam menafsirkan Alquran.

3. Zulkarnain

Secara etimologi, Zulkarnain berasal dari kata *Zu* yang bermakna mempunyai dan *qarnain* ialah dua tanduk. Secara terminologi Zulkarnain adalah seseorang yang memiliki dua kekuasaan yang meliputi arah timur dan barat.¹⁵

G. Penelitian Terdahulu

Sejauh penelitian penulis yang dilakukan dari berbagai sumber, kajian mengenai kisah Zulkarnain ini bukanlah suatu hal yang baru. Penulis menemukan beberapa literatur yang membahas mengenai kisahnya, baik itu berupa karya tulis, artikel, jurnal, skripsi, buku, dan lain sebagainya.

Berikut penelitian-penelitian terdahulu yang penulis temukan:

¹³M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami al-Qur'an*, (Tangerang: Lentera Hati, 2013), 319.

¹⁴ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT. Renika Cipta, 1993), 196.

¹⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 7 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 361-362.

1. Taufik, mahasiswa Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga menulis skripsi dengan judul *Dzulkarnain dalam Al-Qur'an*. Dalam karyanya, Taufik meneliti sosok Zulkarnain dalam Alquran dan membandingkannya dengan Alexander The Great dalam Bibel melalui pendekatan sejarah¹⁶. Skripsi ini jelas berbeda dengan skripsi penulis. Perbedaannya dalam skripsi ini yaitu dengan membandingkan sosok Zulkarnain dalam Alquran dan Zulkarnain dalam sejarah. Sedangkan skripsi yang penulis angkat membahas kisah Zulkarnain dengan membandingkan dua tokoh mufassir, yakni Hamka dan M. Quraish Shihab.
2. Siti Nur Aisyah Binti Mohd Azemi Azman, mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh menulis skripsi yang berjudul *Karakteristik Kepemimpinan Zulqarnain berdasarkan Penafsiran Surah al-Kahfi*. Dalam karya ini fokus pembahasannya terhadap karakteristik yang ada pada sosok Zulqarnain sebagai seorang pemimpin¹⁷.
3. Penafsiran Abdullah Yusuf Ali tentang Zulkarnain dalam Kitab *The Holy Qur'an: Text, Translation and Commentary*, oleh Rizky Dimas Pratama. Karya skripsi mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga. Skripsi ini membahas mengenai penafsiran Zulkarnain yang dikisahkan dalam Alquran dengan menjadikan

¹⁶ Taufik, "Dzulkarnain dalam Al-Qur'an", Skripsi Jurusan Perbandingan Agama, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2009.

¹⁷ Siti Nur Aisyah Binti Mohd Azemi Azman, "Karakteristik Kepemimpinan Zulqarnain berdasarkan Penafsiran Surah al-Kahfi", Skripsi Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam, Banda Aceh, 2017.

Abdullah Yusuf Ali sebagai *frame reference*¹⁸. Dalam artian, skripsi ini lebih menekankan studi penafsiran Abdullah Yusuf Ali dalam membahas kisah Zulkarnain.

Dari penelitian sebelumnya yang membahas kisah Zulkarnain, peneliti menyimpulkan bahwa belum adanya para peneliti yang membahas mengenai kisahnyadengan menggunakan metode komperatif oleh dua mufassir, yakni Hamka dan M. Quraish Shihab. Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, bahwa dalam penelitian sebelumnya menggunakan satu sudut pandang mufassir tertentu, dan ada yang membandingkan kisahnya melalui pendekatan sejarah. Sedangkan dalam penelitian ini memiliki karakteristik tersendiri, yaitu menjelaskan persamaan dan perbedaan mengenai kisah Zulkarnain menurut Hamka dan M. Quraish Shihab.

H. Metode Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah yang dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.¹⁹ Adapun metode penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

¹⁸ Rizky Dimas Pratama, “*Penafsiran Abdullah Yusuf Ali tentang Zulkarnain dalam Kitab The Holy Qur’an*” Text, Translation and Commentary”, Skripsi Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2015.

¹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R & D* (Bandung: ALFABETA, 2017),2.

Penelitian ini termasuk pada penelitian kualitatif yang bersifat menemukan teori.²⁰ Dilihat dari objeknya, penelitian ini tergolong jenis penelitian pustaka atau literatur (*library research*),²¹ karena dalam penelitian ini akan meneliti dokumen-dokumen tertulis seperti kitab-kitab tafsir, buku-buku yang berhubungan dengan kisah, dan lain sebagainya. Hal ini dilakukan dengan metode komparatif, yang digunakan untuk menganalisa data yang sama dan bertentangan.

2. Sumber Data

Sumber data yang dibutuhkan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua kategori yaitu:

- a. Sumber data primer, merupakan objek kajian utama yang akan diteliti. Sumber data primer bisa disebut dengan sumber autentik, yang berasal dari sumber pertama.²² Adapun sumber data primer yang penulis gunakan yaitu kitab Tafsir al-Azhar karya Hamka dan kitab Tafsir al-Mishbah karya M. Quraish Shihab.
- b. Sumber data sekunder, merupakan data-data yang dijadikan sebagai penunjang sumber data yang pertama. Sumber data sekunder dapat berupa al-Qur'an al-Karim, al-Hadis, buku, kitab tafsir, skripsi, jurnal, dan lain-lain.

3. Teknik Analisis Data

²⁰ Sri Kumalaningsih, *Metodologi Penelitian*, (Malang: Universitas Brawijaya Press, 2012), 48.

²¹ Jonthan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), 259.

²² Hadawi Nawawi dan Mimi Martini, *Penelitian Terapan*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996), 216.

Penelitian ini menggunakan metode analisis-deskriptif,²³ yaitu dengan menganalisa dan memberikan gambaran mengenai kisah Zulkarnain menurut Tafsir al-Azhar dan Tafsir al-Mishbah.

Pada tahap ini, langkah-langkah yang dilakukan adalah: *Pertama*, mengelompokkan data berdasarkan tema dan tokoh tafsir, selanjutnya menganalisa ayat yang dikaji secara menyeluruh. *Kedua*, meneliti pendapat pendapat mufassir tentang ayat tersebut, serta mengkritisi pendapat yang dikemukakan untuk mengetahui kecenderungan dan aliran yang mempengaruhi mufassir, keahlian yang dikuasai, dan lain sebagainya.²⁴ Kemudian, mendeskripsikan penafsiran dari kedua mufassir mengenai kisah Zulkarnain dalam tafsir al-Azhar dan tafsir al-Mishbah, *Ketiga*, menganalisa penafsiran keduanya yang kemudian akan ditarik kesimpulannya.

Agar dapat membaca data secara efektif dan memadai, pendekatan yang dipakai oleh peneliti dalam analisa data adalah pendekatan teori. Hal ini peneliti pilih sebagai cara untuk mengetahui makna yang terkandung dalam kisah Zulkarnain menurut Hamka dan M. Quraish Shihab.

²³ Ismail Nawawi, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: CV Dwiputra Pustaka Jaya, 2012), 13.

²⁴ Nashiruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 68.